

Singapura dipilih karena negara tersebut memiliki akses ke jaringan perdagangan internasional yang luas dan menjadi tempat transaksi bisnis yang penting. Selain itu Singapura merupakan pusat perdagangan di ASEAN yang menjadi tempat pertemuan antara para produsen, ekportir dan importir cengkeh dari seluruh dunia. Penelitian ini dilakukan dengan mengakses *website* yang berkaitan dengan judul penelitian. *Website* yang diakses terdiri dari *website* UN Comtrade, Trade Map, dan Kementerian Pertanian RI.

3.2 Metode Penelitian

Studi Kasus menurut Aziz S. R. (2003) merupakan metode penelitian mengenai Individu, Lembaga atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu yang ditentukan serta berupa fenomena yang terjadi nyata dalam konteks kehidupan. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah Studi Kasus, dimana Indonesia dan Singapura sama-sama memiliki peran penting terhadap perdagangan internasional. Jenis penelitian ini juga diikuti dengan studi literatur, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008)

Arikunto (2006) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian dengan menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, dimana metode deskriptif adalah metode yang menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang dilihat dan diperoleh. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai perkembangan ekspor cengkeh Indonesia dan negara pesaingnya, yaitu Singapura sedangkan metode kuantitatif dimana data diperoleh dalam bentuk angka dan digunakan untuk menganalisis daya saing keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, posisi daya saing, dan kekuatan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia dan Singapura di pasar global.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*), selama 10 periode, yaitu mulai tahun 2011 sampai tahun 2020.

Data sekunder runtun waktu (*time series*) yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun atau dipublikasi oleh instansi tertentu.

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu dengan membaca literatur-literatur, berbagai laporan dari instansi yang terkait, baik dari pemerintah maupun perguruan tinggi.
2. Penelitian dokumenter yaitu dengan mengambil, menelaah dan menganalisis data dari Kementerian Pertanian, *United Nation Comodity* (UN Comtrade), *Trade Map*, *International Trade Centre* (ITC) dan instansi lainnya.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

1. Ekspor komoditas cengkeh merupakan total cengkeh yang diekspor ke seluruh negara tujuan yang dihasilkan dan dihitung dalam satuan ton per tahun (ton/tahun) dan dolar Amerika Serikat per tahun (US\$/tahun).
2. Nilai ekspor merupakan jumlah nilai berupa uang yang menjadi dasar perhitungan dari produk yang diperdagangkan ke luar negeri dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat per tahun (US\$/tahun).
3. Nilai impor merupakan nilai berupa uang yang menjadi dasar perhitungan bea masuk yang dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat per tahun (US\$/tahun).
4. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah indeks untuk mengukur tingkat daya saing dari keunggulan komparatif. Jika $RCA > 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing secara komparatif di atas rata-rata dunia dan jika $RCA < 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing komparatif yang rendah atau dibawah rata-rata dunia.
5. *Export Competitiveness Index* (ECI) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing dari keunggulan kompetitif jika $ECI > 1$ maka komoditas tersebut memiliki keunggulan daya saing yang kuat secara kompetitif dan jika $ECI < 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing kompetitif yang lemah.

6. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan metode yang digunakan untuk melihat posisi daya saing komoditas suatu negara dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : (1) Tahap Pengenalan, nilai indeks ISP berkisar -1,00 sampai -0,50; (2) Tahap substitusi impor, nilai indeks ISP naik antara -0,51 sampai 0,00; (3) Tahap ekspor, nilai indeks ISP naik antara 0,00 sampai 0,80; (4) Tahap Kematangan, nilai indeks ISP berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00; (5) Tahap kembali mengimpor, nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00.
7. *Acceleration Ratio* (AR) merupakan metode yang dapat menunjukkan apakah negara tersebut dapat merebut pangsa pasar atau posisinya semakin melemah. Jika nilai $AR > 1$ maka suatu negara dapat merebut pangsa pasar dan jika nilai $AR < 1$ maka suatu negara tidak memiliki kekuatan dalam mempertahankan pangsa pasar sehingga dapat menyebabkan kehilangan pangsa pasar.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Basri dan Munandar (2010) menyatakan bahwa RCA merupakan salah satu metode dinamis dan mampu digunakan untuk melakukan analisis daya saing. Penelitian ini juga membandingkan dan meneliti hubungan daya saing cengkeh Indonesia dengan negara Singapura terhadap Pasar Global. Untuk menganalisis keunggulan komparatif digunakan perhitungan Balassa. Adapun rumus analisis RCA adalah sebagai berikut (Balassa, 1965):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai Ekspor komoditi i di negara j
 X_j = Nilai Ekspor total negara j
 X_{iw} = Nilai Ekspor komoditi i di dunia
 X_w = Nilai Ekspor total dunia

Bila nilai indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dari suatu negara untuk satu komoditi lebih besar dari nol ($RCA > 1$) berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditi tersebut.

Sebaliknya jika nilai indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dari suatu negara untuk satu komoditi lebih kecil atau sama dengan nol ($RCA < 1$) berarti keunggulan komparatif untuk komoditi tersebut rendah atau dibawah rata-rata dunia.

3.5.2 *Export Competitiveness Index (ECI)*

Mahmood (2000) menggunakan indeks daya saing ekspor ini untuk mengestimasi kegagalan dalam suatu industri dalam rangka peningkatan pertumbuhan dalam menghadapi peningkatan pertumbuhan pasar, dengan memperhitungkan *share* dari pasar suatu negara, maka indeks daya saing ini akan menjadi indikator yang lebih baik dalam melihat keunggulan suatu komoditas. ECI dapat dirumuskan sebagai berikut (Mahmood, 2000):

$$ECI = \frac{\left(\frac{X_{ki}}{X_w}\right)^t}{\left(\frac{X_{ki}}{X_w}\right)^{t-1}}$$

Keterangan:

- X_{ki} = Nilai ekspor suatu komoditas negara i pada tahun j
- X_w = Nilai ekspor suatu komoditas dunia pada tahun j
- t = Periode berjalan
- t-1 = Periode sebelumnya

Nilai ECI menunjukkan tren daya saing dihadapi suatu negara terhadap negara lain untuk suatu komoditas tertentu. Dengan kata lain, nilai ini menunjukkan apakah suatu produk yang dimaksud memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. Apabila nilai $ECI > 1$, berarti komoditi tersebut menghadapi trend daya saing meningkat. Sebaliknya, jika nilai $ECI < 1$, maka komoditi tersebut mengalami pangsa pasar atau daya saing yang melemah.

3.5.3 *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*

Metode ini digunakan untuk mengetahui posisi daya saing negara Indonesia cenderung sebagai negara eksportir atau negara importir. Adapun secara matematis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan atas komoditas i dari negara produsen j

X_{ij} = Nilai ekspor atas komoditas i dari negara produsen j

M_{ij} = Nilai impor atas komoditi i dari negara produsen j

Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

- a. Jika ISP bernilai positif (di atas 0 sampai dengan 1), maka komoditas suatu negara mempunyai daya saing yang kuat dan cenderung sebagai negara pengekspor dari suatu komoditas.
- b. Jika ISP bernilai negatif (di bawah 0 sampai dengan -1), maka komoditas suatu negara mempunyai daya saing yang lemah cenderung sebagai pengimpor dari komoditasnya.

3.5.4 *Acceleration Ratio (AR)*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan pangsa pasar negara Indonesia dapat merebut pasar dalam negeri (dapat mengalahkan negara pesaingnya Singapura) atau malah semakin lemah di pasar domestik maupun global. Adapun perhitungannya secara matematis sebagai berikut (Haryanto, 2009):

$$AR = \frac{(trend\ X_{ij}) + 100}{(trend\ M_{ij}) + 100}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i di negara j

M_{ij} = Nilai impor komoditas i di negara j

Suatu negara memiliki kekuatan pangsa pasar atau dapat merebut pangsa pasar apabila memiliki nilai AR>1 dan sebaliknya apabila suatu negara memiliki AR<1 maka suatu negara tidak memiliki kekuatan dalam mempertahankan pangsa pasarnya sehingga dapat menyebabkan kehilangan pangsa pasar (Haryanto, 2009).